

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era Globalisasi merupakan sebuah tantangan dan peluang yang bisa dimanfaatkan untuk dapat hidup sejajar dan berdampingan dengan negara lain. Globalisasi dan industrialisasi satu sisi membuka peluang untuk mempercepat laju pembangunan, tetapi disisi lain membawa tantangan persaingan yang semakin ketat. Untuk dapat mencapai pembangunan perekonomian negara yang lebih baik dan dapat bersaing dengan negara lain diperlukan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan sangat diperlukan bagi setiap manusia untuk memperbaiki mental seseorang agar dapat mengembangkan potensi diri agar tidak tertinggal dari negara lain. Pendidikan merupakan sektor paling strategis dalam pembangunan nasional, Pendidikan yang sesuai untuk menghadapi tantangan globalisasi seperti sekarang ini adalah pendidikan yang berorientasi pada dunia industri dengan pendekatan pembelajaran dan didukung oleh kurikulum yang sesuai. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi:

“Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kompetensinya”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa siswa SMK dituntut harus memiliki kemampuan dan ketrampilan yang sesuai dengan keahliannya sehingga setelah lulus diharapkan mereka dapat memasuki dunia kerja sesuai dengan

kompetensinya baik bekerja pada perusahaan orang lain maupun membuka usaha sendiri, selain itu siswa SMK juga dituntut kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu hal yang baru agar mampu bersaing di dunia kerja. Dengan demikian keberhasilan dari pendidikan di SMK diukur dari seberapa besar lulusan SMK tersebut dapat terserap ke dunia kerja sehingga pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pengangguran bahkan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

Jumlah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia masih sangat memprihatinkan, terbukti pengangguran di Indonesia tahun 2014 mencapai 7,24 juta orang dan diprediksi akan bertambah jika pertumbuhan ekonomi terus melambat. Suatu negara akan maju jika mempunyai paling sedikit 2 persen dari total jumlah penduduknya adalah wirausahawan (Ciputra 2009). Seharusnya jumlah wirausaha di Indonesia saat ini sedikitnya 4.400.000 atau 2% dari total jumlah penduduk, namun saat ini baru ada 400.000 pengusaha di Indonesia. Ironisnya, peningkatan jumlah penganggur justru semakin didominasi oleh penganggur yang terdidik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lulusan Sekolah dan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan pekerjaan. (www.penganggurandiindonesia.co.id)

Kondisi semacam ini mendorong Pemerintah untuk berperan aktif dalam memotivasi generasi penerus bangsa dan masyarakat untuk berwirausaha agar tidak selalu bergantung kepada instansi pemerintah atau swasta, karena dengan berwirausaha masyarakat bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun menciptakan lapangan kerja baru bagi orang lain.

Menurut Sukardi (1991:38) dalam Riyanti (2009:5) “Wirausaha merupakan seseorang yang bersedia mengambil resiko untuk menemukan peluang usaha, mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dimana kelangsungan hidupnya tergantung pada tindakannya sendiri”. Secara umum wirausaha sangat dibutuhkan untuk memperkuat perekonomian suatu bangsa. Menurut Suryana (2003:39), “Proses kewirausahaan atau tindakan kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor pemicu, salah satunya adalah kemampuan afektif yang mencakup sikap, nilai-nilai aspirasi perasaan dan emosi”. Artinya bahwa menjadi seorang wirausaha tidak terjadi begitu saja

melainkan terjadi melalui proses secara bertahap yaitu eksplorasi, konsolidasi, pembaharuan, dan tahap individualisasi sehingga wirausaha tersebut akan memiliki kualitas pribadi yang menonjol yang nampak dari sikap, motivasi, dan perilaku yang mendasarinya. Atas dasar itulah maka dalam berwirausaha seseorang memerlukan intensi/niat atau tekad yang sungguh-sungguh dan segera mungkin harus dimulai setelah mendapatkan gambaran, pengetahuan dan pengalaman tentang berwirausaha yang benar. Menurut Lee & Wong (2004), “Intensi berwirausaha merupakan langkah pertama yang perlu dipahami dari sebuah proses pembentukan usaha yang seringkali memerlukan waktu dalam jangka panjang”. Lebih lanjut dijelaskan Wijaya (2007:118), bahwa Intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang. Intensi berwirausaha merupakan kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu dalam menciptakan usaha baru.

Indarti (2008:8), Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: karakteristik kepribadian, faktor demografi, dan karakteristik lingkungan. Karakteristik kepribadian seperti efikasi diri dan kebutuhan akan prestasi merupakan prediktor yang signifikan terhadap intensi berwirausaha, faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang diperhitungkan sebagai penentu bagi intensi berwirausaha, faktor lingkungan seperti hubungan sosial, infrastruktur fisik dan institusional serta faktor budaya dapat mempengaruhi intensi berwirausaha

Banyak peneliti terdahulu percaya bahwa efikasi diri berkaitan dengan terbentuknya niat/intensi berwirausaha, efikasi diri dalam diri seseorang dapat menjadi salah satu faktor dalam penentuan apakah intensi kewirausahaan seseorang sudah terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya. Artinya bahwa pentingnya efikasi diri dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan terbentuknya intensi seseorang, maka dari itu terbukti bahwa efikasi diri signifikan menjadi penentu intensi berwirausaha seseorang. Menurut Bandura (1997:4) mendefinisikan “Efikasi Diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dalam melaksanakan

serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki”. Ada empat cara untuk mencapai efikasi diri : Pertama, pengalaman sukses yang terjadi berulang-ulang. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan secara langsung. Ketiga, persuasi social, seperti diskusi yang persuasif. Keempat, penilaian terhadap status psikologis yang dimiliki.

Selain efikasi diri, intensi berwirausaha juga dipengaruhi oleh sikap kemandirian. Kemandirian merupakan perilaku seseorang yang timbul karena dorongan atau kekuatan dari dalam diri tanpa pengaruh dari orang lain, di dalam kemandirian terdapat kedewasaan yang merubah pandangan seseorang dan mempengaruhi kehidupannya, orang yang tidak mandiri akan bereaksi hanya jika ada penghargaan dari orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di antara lulusan SMK maupun SMA tidak banyak yang berorientasi berwirausaha dan para siswa mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intensi berwirausaha lulusan SMK masih rendah. Maka dari itu timbul pemikiran tentang perlunya menumbuhkan keinginan/intensi menjadi wirausaha pada generasi muda khususnya pada siswa SMK. Alasannya karena *Enterpreneurship* dianggap terjadi melalui suatu proses, seorang wirausaha tidak akan membangun usahanya hanya dalam hitungan hari/minggu, melainkan membutuhkan waktu yang lama untuk memikirkannya hingga menjadikan wirausaha sebagai suatu tingkah laku yang terencana. Untuk mencapai suatu tujuan seperti berwirausaha seseorang harus berusaha mengarahkan tingkah lakunya dan menentukan rencana-rencana agar dapat mewujudkan goal/tujuannya tersebut, yang melandasi tingkah laku terarah ini adalah intensi. Intensi dalam konteks *Enterpreneurship* telah diidentifikasi sebagai faktor penting bagi kemunculan suatu organisasi dan sebagai predictor atau prediksi penciptaan suatu usaha baru yang reliabel.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh efikasi diri dan sikap kemandirian siswa terhadap intensi berwirausaha, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**“PENGARUH EFIKASI DIRI DAN SIKAP KEMANDIRIAN
TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMK NEGERI 1
PEDAN TAHUN AJARAN 2014/2015”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas sudah cukup jelas menggambarkan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini, sehingga identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Rendahnya intensi berwirausaha pada siswa SMK N 1 Pedan Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Kurangnya rasa percaya diri dan rendahnya sikap kemandirian dalam memantapkan niat untuk memulai berwirausaha siswa SMK N 1 Pedan Tahun Ajaran 2014/2015.
3. Banyaknya Pengangguran di Indonesia yang didominasi oleh penganggur terdidik.
4. Banyaknya lulusan sekolah dan perguruan tinggi yang hanya mencari kerja bukan pencipta lapangan pekerjaan.
5. Masyarakat Indonesia yang berwirausaha hanya sedikit.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah terjadinya kesalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada ruang lingkup sebagai berikut :

1. Efikasi diri dibatasi pada efikasi diri siswa SMK N 1 Pedan tahun ajaran 2014/2015.
2. Sikap Kemandirian dibatasi pada sikap kemandirian siswa SMK Negeri 1 Pedan tahun ajaran 2014/2015.
3. Intensi berwirausaha dibatasi pada intensi berwirausaha pada siswa SMK N 1 Pedan tahun ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK N 1 Pedan tahun ajaran 2014/2015?
2. Apakah ada pengaruh Sikap Kemandirian terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK N 1 Pedan tahun ajaran 2014/2015?
3. Apakah ada pengaruh efikasi diri dan Sikap Kemandirian terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK N 1 pedan tahun ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK N 1 Pedan Tahun Ajaran 2014/2015
2. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK N 1 Pedan Tahun Ajaran 2014/2015
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan sikap kemandirian terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK N 1 Pedan Tahun Ajaran 2014/2015

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan teoritis tentang efikasi diri dan sikap kemandirian terhadap terbentuknya intensi berwirausaha. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan yang luas dalam dunia pendidikan maupun nyata tentang berwirausaha dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memupuk semangat keinginannya untuk segera berwirausaha dan dapat mengubah pandangan atau pola pikir

pelajar atau pemuda agar selalu optimistis dan berorientasi pada proses dan hasil.

b. Bagi peneliti

Dapat mengetahui masalah dan cara pemecahan yang diteliti serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya menanamkan mental optimistis bagi siswa dan dapat memberikan motivasi bagi siswa.

d. Bagi pihak lain

Memberikan pedoman atau referensi bagi pengembangan penelitian lebih lanjut